



## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan kepala sekolah menjadi pemimpin satuan pendidikan di sekolah. Kepemimpinan seorang kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola sumber daya pendidikan, terutama para guru, tenaga kependidikan, dan fasilitas sekolah. Karena kepala sekolah merupakan motor penggerak sekolah, sehingga bisa dikatakan bahwa sukses atau tidaknya segala kegiatan di sekolah ditentukan oleh kepala sekolah (Phonna et al., 2024). Kepemimpinan kepala sekolah tersebut salah satunya dapat dilihat dari tipologi dan karakteristik kepemimpinan yang diterapkannya di sekolah.

Tipologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *typos* berarti gambaran, impresi, bentuk, dan jenis sesuatu. Sedangkan *logy* berasal dari bahasa Yunani yaitu ilmu. Sehingga tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter pada objek. Tipologi bisa disebut sebagai ilmu yang mempelajari terkait pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis. Tipologi kepemimpinan merupakan ilmu yang mempelajari jenis-jenis atau tipe-tipe kepemimpinan dalam suatu lembaga atau organisasi (Fadilah et al., 2024). Lebih jelasnya, tipologi kepemimpinan adalah suatu ilmu yang diyakini oleh seorang pemimpin, yang meliputi; persepsi, nilai, sikap, perilaku, dan gaya pemimpin dalam memimpin dan mempengaruhi anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu (Syaefudin & Santoso, 2018).

Salah satu jenis tipologi kepemimpinan, yaitu kepemimpinan partisipatif, tipologi ini juga dikenal sebagai gaya kepemimpinan demokratis, yaitu model kepemimpinan yang fokus pada upaya seorang pemimpin untuk melibatkan partisipasi para anggotanya dalam proses pengambilan keputusan (Arkam & Sulistyorini, 2024). Selanjutnya, salah satu tipologi kepemimpinan yang dominan dalam lembaga pendidikan Islam adalah kepemimpinan karismatik. Tipe ini ditandai dengan kepribadian pemimpin yang kuat, kharisma spiritual, serta kemampuan mempengaruhi dan menginspirasi warga sekolah melalui keteladanan (Yulia et al., 2024).

Menurut (Zuhri, 2017) ada empat tipe atau bentuk kepemimpinan yaitu a) Kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. b) Kepemimpinan *laissez faire* menitik beratkan kepada kebebasan bawahan untuk melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pemimpin *laissez faire* banyak memberikan kebebasan kepada personil untuk menentukan sendiri kebijaksanaan dalam melaksanakan tugas, tidak ada pengawasan dan sedikit sekali memberikan pengarahan kepada personilnya. c) Kepemimpinan demokratis menempatkan manusia atau personilnya sebagai faktor utama dan terpenting. Hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin atau bawahannya diwujudkan dalam bentuk *human relationship* atas dasar prinsip saling harga-menghargai dan hormat-menghormati. d) Kepemimpinan supervisor. Tugas dan tanggungjawab pemimpin terus mengalami perkembangan dan perubahan, baik dalam sifat. Pemimpin juga berperan sebagai supervisor yang bertugas untuk memberi bimbingan bagi guru melalui kemampuan sebagai sarana meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran.

Teori Gordon (1997) mengemukakan lima tipologi kepemimpinan, yaitu otoriter, *paternalistic*, *laissez faire*, demokratis, dan kharismatik. Tipologi kepemimpinan *paternalistic* adalah penggabungan antara ciri negatif dan positif. Seorang pemimpin *paternalistic* senang menonjolkan diri sebagai “*figure head*”, suka mengurui, tidak mendorong kemandirian yang ada pada bawahannya, mempunyai sifat

melindungi dengan konotasi negatif, sentralisasi dalam pengambilan keputusan, dan melakukan pengawasan yang ketat. *Paternalistic* bukan tipe kepemimpinan yang ideal meskipun pemimpin terlihat memiliki itikad yang baik pada bawahan tetapi menjelma sebagai bentuk pemasungan (Sundari, dkk. 2022: 34-35).

Tipologi kepemimpinan juga berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan. Karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan menurut Mujami Qomar sebagai berikut. a) Mempunyai *knowledge* dan *skill* yang memadai. b) Memahami bawahan dengan baik, lemah lembut, dan memberikan kasih sayang. c) Selalu bermusyawarah dengan bawahan dalam mengambil keputusan. d) Memiliki pengaruh dan kekuatan dalam memberikan arahan. e) Memiliki wibawa dan kharisma pemimpin yang khas (Jannah et al., 2021).

Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis akan menelaah bagaimana tipologi dan karakteristik kepemimpinan kepala sekolah pada lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini salah satu upaya menambah pengetahuan dan wawasan dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan, sehingga kualitas pembelajaran dan kinerja guru di sekolah pun ikut meningkat dan lebih baik lagi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur yang diambil dari beberapa artikel ilmiah pada jurnal nasional dan beberapa buku referensi baik cetak maupun elektronik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Indonesia

Berdasarkan penelitian (Burta, 2018) tipologi kepemimpinan kepala sekolah di SMP PIRI 1 Yogyakarta menerapkan tipologi kepemimpinan campuran (demokratik dan paternalistik). Secara umum tipologi kepemimpinan demokratis adalah pembimbing yang baik bagi kelompoknya. Pemimpin menyadari dia memiliki tugas untuk mengkoordinasikan pekerjaan dan tugas dari seluruh anggotanya dengan menekankan rasa tanggungjawab dan kerjasama yang baik kepada setiap anggota. Dengan demikian kepala sekolah tahu bahwa sekolah yang dipimpinnya bukanlah masalah pribadi, akan tetapi kekuatan sekolah terletak pada partisipasi aktif setiap anggota. Kepala sekolah mau mendengarkan nasehat dan pendapat semua pihak dan mampu memanfaatkan kelebihan semua orang seefektif mungkin pada waktu yang tepat. Kepala sekolah menyadari bahwa dia tidak mampu bekerja sendiri. Oleh karena itu kepala sekolah memerlukan bantuan dari guru dan komponen pendidikan lainnya. Dengan demikian, sekolah yang dipimpinnya akan terus berjalan lancar sekalipun saat kepala sekolah sedang tidak berada di sekolah. Sebab otoritas sepenuhnya didelegasikan ke bawah, sehingga semua orang merasa pasti dan aman, juga merasa senang menunaikan tugas-tugasnya (Yanti, 2021).

Dari penelitian Burta tersebut terlihat bahwa meskipun kepemimpinan kepala sekolah cenderung tampak demokratis, namun itu bukanlah demokratis secara keseluruhan. Sebab, untuk dapat dikatakan sebagai pemimpin dengan tipologi ini harus memiliki indikator sikap: selalu bertitik tolak pada rasa

persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai manusia; berusaha menyingkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan bawahan; senang menerima saran dan kritik; mengutamakan kerjasama kelompok dalam pencapaian tujuan organisasi; berusaha memberikan kesempatan bawahan untuk berkembang; membimbing bawahan untuk lebih berhasil daripadanya.

Begitu pun dengan kepemimpinan paternalistik yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMP PIRI 1 Yogyakarta bukanlah tipologi kepemimpinan paternalistik secara keseluruhan. Sebab, untuk dapat dikatakan sebagai pemimpin dengan tipologi ini harus memiliki indikator sikap: selalu bertitik tolak dari rasa persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai manusia; memandang bawahan sebagai anak-anak; bersikap terlalu melindungi; jarang memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan; jarang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreasi; jarang memberikan kesempatan untuk berinisiatif; bersifat maha tahu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Kepala SMP PIRI 1 Yogyakarta menerapkan tipologi kepemimpinan campuran semu. Karena, tidak terpenuhinya seluruh indikator dari masing-masing tipologi kepemimpinan demokratik dan paternalistik.

Selanjutnya, penelitian (Arkam & Sulistyorini, 2024) tipologi kepemimpinan kepala TK Muslimat NU 089 Kepatihan Kabupaten Ponorogo dalam mewujudkan sekolah ramah anak adalah sesuai dengan tipologi kepemimpinan transformatif. Tipologi kepemimpinan transformatif adalah potret kepemimpinan yang mampu mempengaruhi, menggerakkan dan mencerahkan tindakan sosial di masyarakat. Kerena pada hakikatnya kepemimpinan transformatif merupakan konstruksi dari sistem nilai-nilai sebagai dasar dari kepemimpinan dan dipersepsikan mampu mempengaruhi seluruh tindakan individu (Fauzi, 2018).

Hal di atas dibuktikan dari hasil observasi di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Kabupaten Ponorogo bahwa kepala sekolah dalam mengimplementasikan sekolah ramah anak yaitu selalu melibatkan semua guru serta membangun komunikasi dan kolaborasi guru, orang tua. Dengan komunikasi yang baik dengan orang tua. Kepala sekolah bisa memperkuat kebijakan sekolah dalam mewujudkan sekolah yang ramah terhadap anak. Selain itu orang tua juga diberi keleluasaan dalam mengawasi semua program yang ada di sekolah. Kepala sekolah juga melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar sekolah. Kerjasama ini diharapkan agar anak mendapatkan perlindungan dan kepercayaan dari masyarakat sekitar.

Lembaga pendidikan dalam Islam salah satunya adalah pesantren. Pesantren dipimpin oleh seorang kiai sedangkan di sekolah umum dipimpin oleh kepala sekolah. Tipologi kepemimpinan di pesantren dapat dilihat dari penelitian (Yani, 2013) menyatakan bahwa tipologi kepemimpinan di pondok pesantren Babussalam Jombang adalah gaya kepemimpinan *religio-paternalistic*. Secara umum tipologi kepemimpinan paternalistik adalah penggabungan antara gaya kepemimpinan demokrasi dan diktator/otoriter. Konsepsinya sedikit paradoks karena di sisi otoriter juga berselamatkan demokratis. Otoritarianisme cenderung pada otoritas pemimpin sementara kebajikan sifat kebapakan mengacu pada sikap perhatian personal kepada bawahan. Kepemimpinan ini masih sering ditemui dan lazim digunakan dalam dunia bisnis seperti di wilayah Timur Tengah, Asia Pasifik, dan Amerika Latin. Selanjutnya, kepemimpinan *religio paternalistik* menghendaki adanya interaksi antara kiai dan santri dengan berasaskan nilai keagamaan yang disandarkan pada gaya kepemimpinan Nabi Muhammad Saw (Syahriyah, 2023). Terbukti dari penelitian Yani bahwa tipologi kepemimpinan di pondok pesantren Babussalam Jombang sebagai berikut: a) untuk meningkatkan mutu santri kiai selalu mengadakan koordinasi antara pengasuh dan yayasan serta semua pihak terkait, b) Kiai masih merangkap jabatan

dalam kepengurusan pesantren, c) kiai dalam pesantren tersebut juga berperan dan ikut terjun secara langsung dalam menjadi guru agama, pemberi fatwa, dan rujukan hukum di sekolah formal.

Selanjutnya, penelitian (Riyadi, 2022) tipologi kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan di SMAN 1 Batu adalah tipologi kepemimpinan sosialis. Tipologi kepemimpinan sosialis dapat peneliti maknai sebagai suatu ilmu watak yang diyakini oleh seorang pemimpin, yang lebih mengedepankan nurani sosial saat menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Nurani sosial tersebut, mencakup: nurani sikap sosial, nurani perilaku sosial, nurani persepsi sosial, nurani nilai sosial dan nurani gaya sosial dalam setiap kepemimpinannya.

Penelitian (Teguh, 2017) di MAN Lahat Sumatera Selatan tipologi kepemimpinan kepala sekolah menerapkan *Laissez Faire*. Menurut Marx Skousen *Laissez Faire* berarti membiarkan orang bertindak sesuai kehendaknya sendiri. Ini berarti bahwa pemimpin tidak memberikan koreksi atau kontrol atas pekerjaan anggota organisasi, dan tugas pekerjaan dan kerja sama diberikan secara bebas kepada anggota organisasi tanpa arahan, saran, atau petunjuk dari pemimpin. Bentrokan mudah terjadi karena tanggung jawab dan kekuasaan simpang siur di antara anggota organisasi. Kesuksesan organisasi tidak berasal dari pemimpin, tetapi dari kesadaran dan komitmen yang tinggi dari beberapa anggota (Andriani et al., 2024).

Dari penelitian Teguh tersebut terlihat bahwa kepala MAN Lahat hanya berperan sebagai simbol bukan sebagai seorang manager. Dalam memimpin kepala MAN Lahat memberikan kebebasan penuh kepada anggota atau bawahannya. Segala hal-hal yang diperlukan baik aktivitas pembelajaran, pengawasan, dan pengarahannya dilakukan secara simbolis. Selain itu, dalam penyelesaian masalah yang terjadi di lingkungan MAN Lahat kepala madrasah melakukan berbagai pendekatan yang ditunjukkan dengan bersikap terbuka dan mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala MAN Lahat juga memiliki tipologi kepemimpinan yang demokratis meskipun tidak sedominan tipologi kepemimpinan *Laissez Faire* yang diterapkannya di MAN Lahat tersebut.

Tipologi kepemimpinan kepala Madrasah yang *Laissez Faire* ini berdampak pada peningkatan kompetensi guru diantaranya menjadi kepribadian disiplin sebagai teladan, memiliki fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, memiliki kesempatan mengembangkan diri melalui program-program di madrasah, memiliki kegiatan pelatihan, seminar, dan workshop di luar madrasah, perbedaan yang ada pada latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampuh menjadikan guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensi, serta adanya berbagai penghargaan yang diberikan kepada guru yang berprestasi.

## 2) Karakteristik Kepemimpinan Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Indonesia

Berdasarkan penelitian Arkham & Sulistyiorini (2024) tipologi kepemimpinan kepala TK Muslimat NU 089 Kepatihan Kabupaten Ponorogo adalah tipologi kepemimpinan transformatif. Adapun karakteristik pemimpin transformatif yang dikemukakan oleh Beare adalah: 1) Memiliki kapasitas bekerjasama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga, 2) Memiliki jati diri (*personal platform*) yang mewarnai tindakan dan perilakunya, 3) Mampu mengkomunikasikan dengan cara-cara yang dapat menumbuhkan komitmen di kalangan staf, murid, orang tua dan pihak lain dalam komunitasnya, 4) Dapat menampilkan banyak corak dalam gaya kepemimpinannya, 5) Dapat mengikuti dan memberikan respon terhadap tren dan isu yang beredar (Puadi, 2024).

Selanjutnya, karakteristik kepemimpinan di pondok pesantren Babussalam Jombang dapat dilihat dari interaksi yang dibangun oleh kiai dalam mengelola pondok pesantren tersebut sebagai berikut: (1) lebih mendekatkan diri dengan masyarakat sekitar dengan mengadakan pengajian, musyarakah, istighosah, dan kegiatan lain yang dipimpin langsung oleh kiai; (2) lebih mendekatkan diri dengan semua komunitas pesantren dengan cara berkomunikasi secara santai yang terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa melalui wadah terlebih dahulu. Dalam berinteraksi dengan seluruh komunitas pesantren, kiai cenderung menggunakan pola interaksi yang cenderung bersifat kekeluargaan (Yani, 2013).

## KESIMPULAN

Tipologi kepemimpinan di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sangat bervariasi. Hal ini diterapkan karena faktor internal dan eksternal yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya ditemukan bahwa tipologi kepemimpinan di lembaga pendidikan Indonesia mencakup tipologi kepemimpinan campuran (demokratis-parteralistik), transformatif, *religio-paternalistic*, sosialistik, dan *Laissez Faire*.

Selanjutnya, untuk karakteristik kepemimpinan tergantung atau berkaitan dengan tipologi pendidikan yang diterapkan oleh masing-masing kepala sekolah tersebut di lembaga pendidikan. Misalnya tipologi kepemimpinan kepala sekolah menerapkan tipe transformatif maka karakteristik kepemimpinan cenderung mampu bekerja sama, berkomunikasi dengan semua pihak, memiliki jati diri dan gaya kepemimpinan yang bervariasi dan mampu menerima saran dan kritikan dari orang lain.

Berdasarkan kesimpulan di atas saran yang diberikan yaitu supaya pendidikan di Indonesia dapat berkembang dan maju menjadi lebih baik lagi. Kepala sekolah sebagai pemimpin, fondasi dasar, sekaligus pengendali di sekolah dapat belajar, memahami, dan menerapkan tipologi dan karakteristik kepemimpinan yang ideal untuk kemajuan bersama. Sehingga terwujud kualitas pembelajaran dan kinerja tenaga pendidik yang baik, efektif, dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, E., Gina, P., Rochmah, H., Lestari, I., Linda, R., Dwi, S., Tampubolon, P., & Ummah, N. K. (2024). Penerapan model *laissez-faire* dalam sistem pendidikan. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(7), 3031–5220.
- Arkam, R., & Sulistyorini. (2024). Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 84–95. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13151>
- Burta, F. S. (2018). Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Keteladanan Guru terhadap Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa. In *Tesis* (Number 1, pp. 430–439).
- Fadilah, R. F., Taufik Ridho Iano, Nurhizrah Gistituati, & Anisah. (2024). Tipologi Gaya Kepemimpinan Yang Relevan Dari Perilaku Organisasi Di Sekolah. *Jurnal Niara*, 17(3), 53–61. <https://doi.org/10.31849/niara.v17i3.21002>
- Fauzi, A. (2018). Habitualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Transformatif Perspektif Kiai Hasan Mutawakkil ‘Alallah. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–19.

- <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-01>
- Jannah, A. M., Arni, I. H., Fatwa, B., Hanifah, H., Akhmad, F., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2021). Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan di Indonesia. *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(November 2021), 138–150.
- Phonna, B. T., Andhika, M. R., Mukhlizar, & Zulhendra, D. (2024). Upaya Kepala Madrasah Dalam Memenuhi Fasilitas Kerja Tenaga Kependidikan MAN 2 Aceh Barat. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 76–88. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.29>
- Puadi, H. (2024). Tipologi Kepemimpinan Kyai Pesantren. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(2), 55–76. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i2.1529>
- Riyadi, D. E. (2022). Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Kasih Sayang Siswa SMAN 1 Batu. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 175–190. <https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.529>
- Syaefudin, S., & Santoso, S. (2018). Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa SMP Piri 1 Yogyakarta. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 47–67. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-03>
- Syahriyah, U. U. (2023). Gaya Kepemimpinan Religio Paternalistik. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 175–189. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1089>
- Teguh, I. (2017). *Tipologi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di MAN Lahat Sumatera Selatan*.
- Yani, B. I. S. dan M. T. (2013). GAYA DAN TIPOLOGI KEPEMIMPINAN KIAI DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM DUSUN KALIBENING, DESA TANGGALREJO, MOJOAGUNG, JOMBANG. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 253–267.
- Yanti, F. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 9–24.
- Yulia, N. A., Pasassung n, Ekadayanti, & Ahmad. (2024). Tipologi Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 4(1), 124–134. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Zuhri, M. (2017). Tipologi Kepemimpinan Madrasah dan Implikasinya Terhadap Iklim Kerja. *Cendekia*, 09(01), 87–103.